

BAB II

PROFIL GURU PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) IDEAL PERSPEKTIF PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH WELERI KENDAL TAHUN 2011/2012)

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap skripsi yang sudah ada, yaitu skripsi terdahulu, peneliti belum banyak menemukan skripsi yang melakukan penelitian tentang *profil guru PAI ideal perspektif peserta didik Madrasah Aliyah* khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa skripsi yang mengkaji tentang profil guru. Adapun skripsi yang telah mengkaji penelitian tentang profil guru ideal ini adalah skripsi Rukmini NIM. (07111550) skripsi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Kualifikasi S1 IAIN Walisongo Semarang. “Profil Guru Ideal dalam Perspektif Peserta didik Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Hasil penelitian Rukmini adalah sosok seseorang yang menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi personal.¹

Penelitian lain dilakukan oleh Yanuar Hadi (05110023) skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009 Fakultas Tarbiyah berjudul “Profil Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali”. Hasil penelitian Hadi, Al-Ghazali memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun profil guru

¹ Rukmini (07111550) “*Profil Guru Ideal dalam Perspektif Peserta didik Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang* (Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang 2011). hlm. VII

dan murid yang baik dan sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana Imam Al-Ghazali memberikan pengertian, syarat, tugas dan kewajiban serta adab yang sejalan dengan tuntutan atau ajaran agama Islam, baik bagi guru maupun murid sehingga secara operasional, konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan bagi seorang guru maupun murid di masa sekarang, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan Islam itu sendiri, namun harus tetap menggunakan bentuk pendekatan baru serta diperlukan penyempurnaan yang searah dengan perkembangan dan kemajuan zaman.²

Dengan adanya kajian tentang penelitian profil guru ideal, para pendidik diharapkan agar dapat memperhatikan bagaimana seharusnya menjadi seorang tenaga pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan, maka peneliti melakukan penelitian yang hampir sama yaitu profil guru, akan tetapi disini peneliti akan lebih memfokuskan kepada bagaimana profil guru PAI (Pendidikan Agama Islam) ideal perspektif peserta didik Madrasah Aliyah dengan judul “Profil guru Pendidikan Agama Islam Ideal Perspektif Peserta Didik Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Muhammadiyah) Weleri Kendal-Kendal Tahun 2011/2012” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil guru yang ideal menurut peserta didik terutama pada guru yang mengampu pada mata pelajaran Agama Islam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan gambaran yang jelas tentang profil guru Pendidikan Agama Islam ideal yang diharapkan peserta didik.

² Yanuar Hadi (05110023) “*Profil Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*” (Malang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009). hlm. XX

B. Kerangka Teoretik

Kerangka teori ini berisikan teori-teori yang dijadikan sebagai rujukan langsung penelitian. Hal-hal pokok yang menjadi inti pembahasan dalam kajian teori adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Guru PAI

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru bisa disebut sebagai *ustad*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata-kata *ustad*, biasa digunakan oleh professor. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata '*ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu yang mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktis, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata *murabbi*, berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamiin* dan *Rabb al-naas* yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahnya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitas agar mampu mengkreasi, mengatur, memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursid* biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Ini mengandung makna bahwa seorang *mursid* (guru) yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillaahi Ta'aala* (karena mengharap ridla Allah semata). Kata *mudarris* berasal dari akar kata "*darrasa-yudarrisu-darraasan wa durruusan wa dirraasatan*", yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, melatih dan mempelajari. Dilihat

dari pengertian ini, tugas guru adalah berusaha mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.³

Menurut Muhaimin dkk, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa siapapun dapat menjadi pendidik ajaran Islam kemampuannya. Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan dan kebudayaan) lahir batin. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus, asalkan dia mempunyai pengetahuan, kemampuan, mampu mengimplisitkan nilai-nilai relevan (dalam pengetahuan itu), sebagai panutan yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan dia bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada anak didik.⁴

Dari pendapat Muhaimin diatas, dapat disimpulkan siapapun bisa menjadi pendidik ajaran agama Islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan tentang agama Islam dan mengajarkan pengetahuan itu kepada orang lain serta mampu untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi contoh terhadap apa yang diajarkan.

Dalam Studi Perbandingan antara teori buku dengan hasil wawancara tentang kriteria Guru PAI Profesional oleh Ansori, dkk. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.⁵

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: PSAPM /Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2003). hlm. 209-213.

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996). hlm. 12

⁵ Ansori. Diakses tanggal 27 Maret. 2012

Dengan demikian, pengertian guru Pendidikan Agama Islam Ideal adalah seorang yang dikenal menguasai ilmu agama dan secara aktif memberikan bimbingan jasmani dan rohani kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan kedalaman spiritual sesuai dengan ajaran agama Islam.

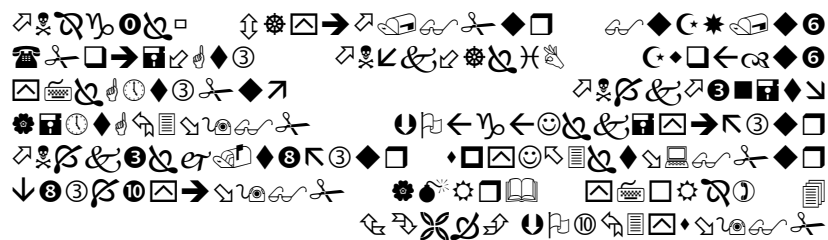
Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.⁷

Menurut Ali Rohmad guru merupakan tenaga profesional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan. Jadi, gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan.⁸

Guru harus mengamalkan ilmu, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁹ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat 2 Al-Baqarah ayat 129:



⁶ UU R.I. No 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. (Bandung: Citra Umbara, 2006). hlm. 2

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm. 31.

⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta : Bima Ilmu, 2004). hlm. 40

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001). hlm. 79

*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al- Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana..*¹⁰

Berdasarkan firman Allah tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- b. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.¹¹

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

Guru selain mempunyai tugas mengajar dan mendidik peserta didik juga memiliki beberapa peran seperti yang dijelaskan RJ. Kizlik, dalam artikel berjudul "Classroom Arrangement"

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 33

¹¹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press . 2002). hlm. 44

*The teacher must be able to observe all students at all times and to monitor work and behavior. The teacher should also be able to see the door from his or her desk. Frequently used areas of the room and traffic lanes should be unobstructed and easily accessible. Students should be able to see the teacher and presentation area without undue turning or movement. Commonly used classroom materials, e.g., books, attendance pads, absence permits, and student reference materials should be readily available. Some degree of decoration will help add to the attractiveness of the room.*¹²

Guru harus bisa memperhatikan peserta didik setiap saat serta memonitor pekerjaan dan tabiat. Guru juga harus dapat melihat dari sisi mejanya. Secara berulang gunakan ruangan dan laulintas gang harus tidak merintang dan mudah diakses. Murid-murid harus bisa memperhatikan guru dan tempat penyampaian tanpa terbalik atau bergerak yang tidak pantas. Biasakan menggunakan bahan-bahan di kelas antara lain buku, daftar hadir, permohonan absensi dan materi referensi murid dengan bacaan yang tersedia. Beberapa persetujuan dari dekorasi yang akan membantu menambahkan kemeriahan ruangan.

Dari sumber lain, disebutkan dalam buku *Multicultural Education* dari kutipannya adalah sebagai berikut:

*“When educators are given the responsibilities of classroom they need the knowledge and skills for working effectively in culturally divers society. An educational concept that addresses cultural diversity and equality in school is multicultural education. This concept is based on the followingfundamentalbeliefs and assumption: (1) cultural differences have strength and value; (2) school should be models for the expression of human rights and respect for cultural difference; (3) social justice and equality for all people should be of paramount importance in the design and delivery of corolla; (4) attitudes values necessary; for the continuation of democratic society and can be promoted in schools; (5) schooling can provide the knowledge, disposition and skill for the redistribution of power and income among cultural groups; and (6) educators working with families and communities can create an environment that is supportive ofmulticulturalism”*¹³

¹² Dr. RJ. Kizlik, 2011, “*Tips on Becoming a Teacher*. Diunduh <http://www.adiprima.com/tipson..ht>” . 10 Oktober 2012

¹³ Donna M. Gollnik and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, (Washington DC. 1994) hlm. 27-28

Ketika pendidik diberi tanggung jawab kelas, pendidik memerlukan keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja efektif di dalam kelas dengan beberapa budaya masyarakat yang berbeda. Suatu konsep bidang pendidikan yang menunjukkan persamaan dan keaneka ragaman budaya di dalam sekolah adalah *multicultural* pendidikan. Konsep ini didasarkan pada kepercayaan pokok yang berasumsikan sebagai berikut: (1) perbedaan budaya mempunyai kekuatan dan saling menghargai; (2) sekolah sebagai model untuk menghargai hak azasi manusia dan menghormati perbedaan budaya; (3) keadilan dan persamaan untuk semua orang harus diutamakan dalam perencanaan dan pelaksanaan; (4) sikap dan perilaku diutamakan untuk contoh masyarakat yang demokratis dan dapat dipromosikan sekolah; (5) pendidikan yang diterima di sekolah adalah pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilan tenaga dan pendapatan antar kelompok budaya; dan (6) pendidik bekerjasama antara keluarga, masyarakat suatu lingkungan untuk mendukung *multikulturalisme*"

Selanjutnya, menurut Zamroni, guru adalah kreator proses belajar mengajar dan ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.¹⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya khususnya dalam ruang lingkup pendidikan Islam itu sendiri dan ilmu yang disampaikan berupa ilmu agama Islam.

2. Profil Guru PAI Ideal

Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama

¹⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bayu Inda Grafika, 2001). hlm. 74-75

Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru agama.¹⁵

Adapun profil guru PAI (Pendidikan Agama Islam ideal) dapat di pandang melalui empat hal yaitu dari kompetensi Paedagogik, kompetensi Personal, kompetensi Sosial dan kompetensi Profesional:

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik (Paikem). Pembelajaran yang efektif tentu saja guru harus pandai dan tepat dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan atau merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus berorientasi kepada peserta didik. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik”. Pengalaman belajar peserta didik dapat diperoleh melakukan mengeksplorasi lingkungan dengan cara berinteraksi aktif dengan teman, lingkungan dan nara sumber lain.¹⁶

Guru yang ideal dalam pembelajaran memiliki variasi, sehingga peserta didik tidak bosan, selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan

¹⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. hlm. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 93

¹⁶ Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima: 2008), hal. 8

yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.¹⁷

Menurut Muhaimin dkk, ciri-ciri guru yang baik menyebutkan bahwa tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara murid dengan pengetahuan, sedangkan sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara murid, haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi murid serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh luar yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat serta sehat jasmani dan rohani.¹⁸

Menurut Nasution S. 1982 yang di kutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

- 1) Guru yang baik memahami dan menghormati murid. Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Anak didik adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan yang baik dari guru, agar kelak menjadi warga negara dewasa yang dihormati oleh orang lain. Guru yang baik lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.
- 2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang di berikan. Dengan pengertian, ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaan bagi kehidupan anak manusia umumnya. Sedapat mungkin bahan itu berarti dan penting serta fungsional bagi kehidupan anak sekarang dan kemudian hari. Jamal Ma'mur Asmani

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 78.

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 63-65

mengungkapkan bahwa guru yang menguasai materi sebaiknya menulis diktat materi yang diajarkan, sehingga ia bisa menerangkan gagasan dan ide-ide dinamisnya dalam diktat tersebut. Selain itu, ia juga bisa menghilangkan materi yang dirasa usang, *out of date*, memperjelas materi yang penting, dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi tuntutan dunia global.¹⁹

- 3) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan ajar.
- 4) Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak. Kesanggupan anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata murid dikelas. Bagi anak yang pandai, pelajaran itu terlalu mudah sedangkan bagi anak yang lambat, pelajaran itu terlampau sulit. Menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan individu berarti bahwa yang harus diperhatikan bukan hanya anak-anak yang lambat saja, tetapi juga anak yang pandai, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecakapan dan bakat masing-masing.
- 5) Guru yang baik harus mengaktifkan murid dalam belajar. Dalam hal ini, hanya mungkin dicapai melalui aktifitas anak. Dalam hal ini guru bertugas membimbing aktivitas itu.
- 6) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistik yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya. Anak hafal pelajaran di luar kepala tetapi tidak memahami isinya.
- 7) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Aktifitas belajar murni tidak akan pernah ada tanpa anak-anak mengetahui

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009.). hlm. 117

perlunya atau kegunaan suatu pelajaran baginya. Anak akan lebih rajin belajar apabila ia mengetahui bahwa dengan belajar ia banyak memperoleh manfaat bagi kehidupannya. Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effective Teaching* yang dikutip oleh Dede Rosda (2004) dan dikutip oleh Ahmad Barizi menyatakan tujuh kriteria guru yang unggul dan salah satunya yaitu guru yang baik mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan peserta didik secara maksimal.²⁰

- 8) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikan. Semakin jelas tujuan itu semakin bermanfaat pelajaran itu. Pelajaran itu bukan tujuan, tetapi alat guna mencapai tujuan.
- 9) Guru jangan hanya terikat oleh *textbook* saja. Sebab tujuan mengajar bukanlah mengusahakan anak-anak mengenal dan menguasai *textbook*.

Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid. Untuk memperoleh pendidikan yang harmonis kita harus memperhatikan di samping aspek intelektual juga aspek-aspek sosial, emosional estetika, dan etis.²¹

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal disebut juga kompetensi pribadi, yaitu seorang guru yang mampu dan mau bercermin pada dirinya sendiri (*self concept*). Kompetensi personal meliputi (a) mampu mengembangkan kepribadian, (b) mampu berinteraksi dan berkomunikasi, (c) mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (d) mampu melaksanakan dan membuat administrasi sekolah dan (e) mampu melaksanakan penelitian sederhana²².

²⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). hlm. 146

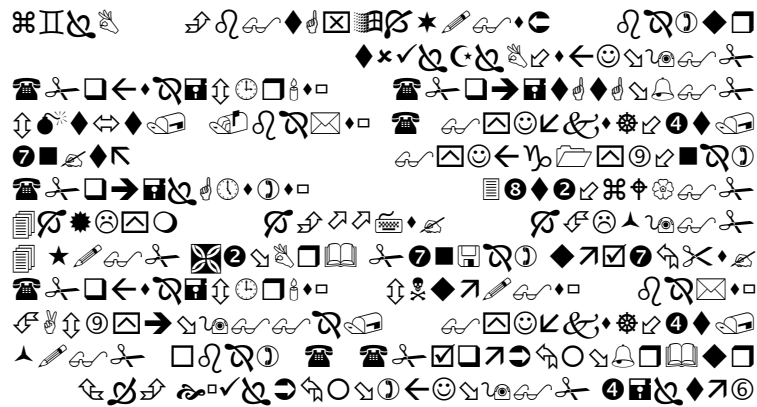
²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. hlm. 65

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Rosda Karya, 2000), hlm.17

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²³

1). Adil dalam memutuskan sesuatu.

Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Dalam Al Quran, kata ‘adl disebut juga dengan qisth dalam Al-Qur’an Surat 49 Al-Hujurat : 9



Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.²⁴

2). Rajin

²³ Lihat penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hlm. 846

Guru membutuhkan ketekunan baik didalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan peserta didik di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan peserta didik. Di sekolah, guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tetapi juga anak yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran.

3). Mudah bergaul dan tidak sombong

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁵

Meskipun pada hal-hal sepele di dalam kehidupan sehari-hari, orang yang baik hati juga bisa merasa gembira atas suka cita orang lain, merasa bahagia atas kebahagiaan orang lain, pada setiap saat tidak akan bergendang paha dan merugikan orang lain demi keuntungan diri sendiri. Insan yang bermoral jiwanya bertalian dengan Tuhan, di kala marabahaya senantiasa hanya keterkejutan yang dialami tapi tidak sampai membahayakan, memperoleh

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007). hlm. 117

kemujuran dikala bencana, menjumpai kesulitan akan beralih menjadi suka-cita.. Di tengah kehendak takdir, Tuhan melindungi orang yang baik hati.²⁶

4). Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya.

Disamping guru harus suka menolong, optimis menghadapi masalah, bijaksana, dan berpandangan luas. Sifat-sifat ini perlu dipupuk dan dikembangkan terus-menerus, lebih-lebih terhadap anak didik.

Memahami terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru . terdapat beberapa hal yang harus dipahami oleh guru mdari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasannya, kreativitisnya, cacat fisiknya dan perkembangan kognitif. Menurut Sperman dan Jone, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati.²⁷

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Seorang pendidik dituntut sabar mengingat kemampuan peserta didikadalah berbeda. Dengan kesabaran mereka dapat mengajar tidaktergesa-gesa dan lebih menekankan pada pencapaian tujuan danertanamnya pengaruh dalam diri anak.

²⁶ <http://clubbing.kapanlagi.com/threads/11326-Baik-Hati-Adalah-Emas-di-Dalam-Jiwa> diakses tanggal 08 januari 2013 jam 10:12

²⁷ Iehsan, dan Sangkot Sirait. *Teori-teori Kepribadian dan Etika Profesi Guru*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010. hlm. 53-54.

5). Bisa mendisiplinkan diri.

Suharsimi Arikunto mengartikan kedisiplinan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.²⁸

Menurut Imam Alkawardi sebagaimana dalam bukunya H. Abuddin Nata, menyatakan bahwa seorang guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional apabila dalam melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut didasarkan pada sikap ikhlas. Hal ini ditandai dengan beberapa sikap yaitu:

- a. Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan PBM seperti penguasaan terhadap bahan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya.
- b. Disiplin terhadap peraturan dan waktu.
- c. Penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk pengembangan kepentingan profesinya.
- d. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja.
- e. Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi.²⁹

6). Tidak lekas marah.

Dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar diperlukan kesabaran bagi seorang guru, sebab ketidaksabaran guru akan berdampak buruk bagi kegiatan belajar-mengajar anak sekaligus akan menimbulkan sifat-sifat buruk yang akan ditiru oleh anak-anak yaitu suka mengejek atau mencela orang lain.³⁰ Seorang pendidik dituntut sabar mengingat kemampuan peserta didik adalah berbeda. Dengan kesabaran mereka dapat mengajar tidak tergesa-

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 239.

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 53-54.

³⁰ Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik untuk Guru dan Calon Guru*, (Bandung: Armico, 1989). hlm. 49-51

gesa dan lebih menekankan pada pencapaian tujuan dan tertanamnya pengaruh dalam diri anak.

7). Mau mendengar pendapat orang lain.

Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan peserta didik , untuk ditanya oleh peserta didik , untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri. Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.

8). Selalu ingin menyelaraskan pengetahuannya dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir.

Guru harus mempunyai kesadaran terhadap profesi dan tugas yang diembannya. Ia harus sadar diri dan sadar fungsi. Selain itu, ia harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya serta keterampilannya, sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hal itu dipertegas dengan pendapat Dr Kariel Heinz Flachting, seorang guru besar Universitas Hemberg yang dikutip oleh Zuhairini yang mengatakan bahwa seorang pendidik (guru) pada masa sekarang mempunyai fungsi yang salah satunya yaitu sebagai innovator, maka seorang pendidik (guru) dalam menyelidiki informasi tersebut harus didasarkan pada kepentingan generasi yang sedang tumbuh, yang berarti seorang pendidik (guru) telah memikirkan aspek masa depan atau berorientasi pada masa depan.³¹

³¹ Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*. (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam "Sunan Ampel" ,1991). hlm.105

Para ulama berpendapat bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu di miliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil GPAI yang di harapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil dengan maksimal. Profil tersebut adalah aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru (GPAI).³²

Pekerja profesional dituntut berwawasan sosial yang luas, sehinggavpilihan jabatan serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu (bukan ikut-ikutan), bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya.

9). Loyal terhadap bangsa dan negara

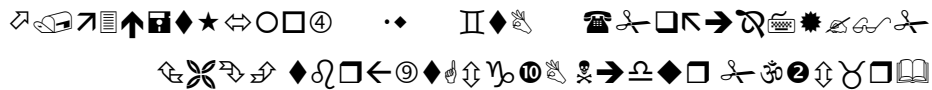
Untuk dapat membawa dan membimbing manusia Pancasila, maka pendidik (guru) itu sendiri harus seorang yang berjiwa Pancasila. Dalam segala tindakannya, harus mencerminkan dan bernafaskan Pancasila. Dengan demikian, guru itu sendiri harus berdiri sebagai seorang patriot pembangunan. Guru juga harus dapat dan mau mengintegrasikan dirinya kedalam aktivitas masyarakat karena Pancasila merupakan dasar dari negara kita Indonesia, untuk itu perasaan (jiwa) nasionalisme harus ditanamkan. Sebagaimana Ngalim Purwanto menyatakan bahwa salah satu penanaman perasaan kenasionalan itu ialah bahasa. Oleh karena itu lebih tepat kiranya, seperti yang telah dinyatakan dalam pasal 5 undang-undang pendidikan tertulis bahasa Indonesia

³² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004). hlm. 97

sebagai bahasa persatuan di gunakan sebagai pengantar di seluruh sekolah-sekolah di Indonesia.³³

10). Tidak mengharap balas budi karena jasanya terhadap peserta didik

Tiap-tiap pekerjaan barulah dapat dilakukan dengan baik, jika didorong oleh cinta atau sekurang-kurangnya minat. Keistimewaan pekerjaan seorang guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak. Sebab guru bukanlah bekerja dengan barang mati, melainkan dengan makhluk hidup. Hal ini tentu meminta usaha guru karena tidak akan diberinya apa yang menjadi hak anak-anak, dan tidak mungkin ia menjadi guru yang baik tanpa adanya sikap kerelaan hati. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat 36 Yasin ayat 21.



*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepada-Mu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*³⁴

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan boleh ia memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerimanya pemberian upah tersebut karena jasanya dalam mengajar, tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya hendaklah ia niatkan semata-mata karena Allah. Dengan demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan punya uang atau tidak ada uang.

c. Kompetensi Sosial

³³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1997). hlm. 142

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 708

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁵

Kompetensi sosial (*social concept*) yang harus dimiliki bagi seorang guru adalah (a) mampu berpartisipasi terhadap lembaga dan organisasi di masyarakat, (b) mampu melayani dan membantu memecahkan masalah yang muncul di masyarakat, (c) mampu menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan di lingkungan masyarakat, (d) mampu menerima dan melaksanakan peraturan negara dengan sifat korektif dan membangun, (e) mampu menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan (f) mampu mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila.³⁶

Selain yang telah disebutkan di atas Sahertian menambahkan bahwa profil guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu melalui konteks sejarah, konteks budaya dan konteks profesional. Melihat konteks sejarah guru merupakan pendidik yang mengandung makna pelayan yang luhur. Fungsinya melayani peserta didik kegiatan pembelajaran di kelas.

Ditinjau dari sudut konteks budaya masyarakat beranggapan guru merupakan orang yang paling banyak tahu tentang berbagai hal, partisipasi terhadap masyarakat sangat tinggi, sehingga disegani dan dihormati masyarakat. Bagaimana guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk meningkatkan proses belajar dan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut.

³⁵ Lihat penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³⁶ Depdikbud, *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1997) hlm. 20.

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Macleod (1989) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat dengan kepribadian adalah *karakter* dan *identitas*.³⁷

Menurut Zakiyah Darajat guru harus memenuhi enam syarat kepribadian yaitu, beriman dan bertakwa kepada Allah, berilmu atau berkompeten, sehat jasmani dan rohani dan berkepribadian yang baik.³⁸

Adapun sikap dan sifat yang baik yang harus ada pada seorang guru adalah antara lain :

- a. Adil
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- c. Sabar dan rela berkorban
- d. Penggembira
- e. Bersikap baik terhadap guru-guru lain.
- f. Bersikap baik kepada masyarakat
- g. Benar-benar menguasai mata pelajaran
- h. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan
- i. Berpengetahuan luas³⁹

Menurut Kamal Muhamad 'Isa menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa sifat dan sikap yang antara lain sebagai berikut :

- a. Seorang guru haruslah manusia pilihan. Siap memikul amanah dan bertanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- b. Seorang guru hendaknya mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin. Agar bisa berperan sebagai pendidik sekaligus menjadi da'i.
- c. Seorang guru, juga hendaknya tidak pernah tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosyada Karya, 2006). hlm. 225

³⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. hlm. 253

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. hlm 143-148

- d. Seorang guru juga harus meyakini Islam sebagai konsep Ilahi, dimana ia hidup dengan konsep itu dan mampu mengamalkannya. Lantaran sumber pengetahuan yang dimiliki oleh guru itu, adalah Allah. Sehingga wajar jika seorang guru mengorbankan semua yang dimilikinya, waktu, tenaga, harta-benda dan pikiran semata-mata karena Allah.
- e. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji.
- f. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi.
- g. Seorang guru hendaknya mampu menjadi pemimpin yang sholeh. Contoh teladan yang baik bagi seluruh muridnya.
- h. Seruan dan anjuran seorang guru, hendaknya tercermin pula dari sikap keluarganya, dan atau para sahabatnya.
- i. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya. Tidak boleh angkuh. Tidak boleh menjauh. Sebaiknya dia harus selalu mendekati anak didiknya.⁴⁰

Mahmud Yunus (1966:113) menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat yaitu:

- 1. Tenang
- 2. Tidak bermuka masam
- 3. Tidak berolok-olok di hadapan anak didik
- 4. Sopan santun⁴¹

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁴² Artinya bahwa kompetensi (guru) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.

Profesional secara etimologi berasal dari kata profesi, yang berarti bidang pekerjaan (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Dari

⁴⁰ Isa Kamal Muhamad, *Manajemen Pendidikan Islam (Khashaish Madrasatin Nubuwwah)*. (Jakarta: Fikahati Aneska., 1994). hlm. 63-67

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. hlm. 83

⁴² Hasan Alwi, *et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. III, hlm. 584.

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dalam perspektif UUGD yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.⁴³

Kompetensi profesional (*professional concept*) menjadi seorang guru memiliki sarana penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada era pembangunan ini. Kompetensi profesional meliputi (a) mampu menguasai landasan pendidikan, (b) menguasai materi pelajaran, (c) mampu menyusun program pengajaran, (d) mampu melaksanakan program pengajaran dan (e) mampu menilai proses dan hasil kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Selain kompetensi profesional seorang guru harus memiliki 10 (sepuluh) kompetensi dasar antara lain (1) mampu menguasai bahan pelajaran yang disajikan, (2) mampu mengelola kelas, (3) mampu mengelola program belajar mengajar, (4) mampu menggunakan media atau sumber belajar, (5) mampu menguasai landasan kependidikan, (6) mampu mengelola interaksi belajar mengajar, (7) mampu menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran, (8) mampu mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) mampu memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna pengajaran.⁴⁴

Dalam tugasnya sehari-hari seorang pendidik (guru) tidak dibatasi oleh jam sekolah dan hari-hari libur. Seorang pendidik bukan hanya menjadi pendidik didepan kelas saja, tetapi ia senantiasa dalam

⁴³ Lihat penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁴⁴ Sahertian, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*. hlm. 5

suasana pergaulan dan mempengaruhi subjek-didiknya. Selanjutnya tugas mendidik meliputi pula tugas-tugas bergaul dengan kawan sekerja, orang tua, subjek-didik, masyarakat dan lain-lain yang secara langsung dan tidak langsung terkait dengan kegiatan pendidikan.⁴⁵

Menurut Zamroni berpendapat bahwa tugas utama guru adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran.⁴⁶

Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tugas guru lebih lanjut diuntai oleh S. Nasution (1988) menjadi tiga bagian. *Pertama*, sebagai seorang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang diajarkannya. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya lebih dahulu dipelajari. Selain itu, guru perlu menyediakan fasilitas hidupnya, meningkatkan kesejahteraan hidupnya, memperbaiki nasib hidupnya sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik. *Kedua*, guru sebagai model yang berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang ditempuhnya. Hal ini khusus bidang studi (mata pelajaran) akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan dan kebersihan yang dibelajarkannya kepada peserta didik. Jangan harap anak didik (peserta didik) bersikap dan berperilaku etis bila guru belum mampu menampakkan bidang studi (mata pelajaran) dimaksud dalam kepribadian. *Ketiga*, guru harus menampakkan model

⁴⁵ Crow and Crow (Saduran Bebas), *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), hlm. 88-89

⁴⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. hlm. 75.

sebagai pribadi disiplin, cermat, berpikir, mencintai, pelajaran penuh dengan idealitas dan dedikasi.⁴⁷

Dari ketiga bagian tugas dari guru yang tersebut diatas, maka tugas guru pada intinya yaitu:

- a. Sebagai seorang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang di ajarkannya.
- b. Guru sebagai model yang berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang ditempuhnya.
- c. Guru harus menampakkan model sebagai pribadi disiplin, cermat, berpikir, mencintai, pelajaran penuh dengan idealitas dan dedikasi. Menurut Ali Rohmad berpendapat bahwa tugas pokok guru adalah mendidik/mengajar para peserta didik untuk di arahkan pada suatu taraf kematangan tertentu sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku. Karena itu, menurut Wiranto Surakhmad, guru harus menjadi pembimbing dan penyeluruh segar, harus memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental mereka.⁴⁸

Menurut Abu Ahmadi berpendapat bahwa tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik.⁴⁹ Kedua tugas guru yaitu mengajar dan mendidik diatas merupakan faktor yang penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Untuk dapat menunaikan tugasnya ini, guru wajib memiliki segala sesuatu yang berguna bagi tugasnya. Tuntutan inilah yang membatasi kedudukan guru, sehingga akibatnya tidak sembarangan orang berhak menjadi guru.

Dari beberapa tugas guru yang telah disebutkan di atas, dapat dispesifikkan pada tugas guru di dalam kelas. Banyak ragam tugas pendidik di dalam sehari-hari: baik ia berhadapan langsung dengan

⁴⁷ Ahmad Barizi. *Menjadi Guru Unggul*. hlm. 143

⁴⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. hlm. 41

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik untuk Guru dan Calon Guru*. hlm. 44

subjek-didiknya maupun hanya dalam persiapan perlengkapan, pengaturan waktu dan proses pembelajaran, memilih alat yang sesuai, atau menilai hasil pelajaran. Dalam kesibukan tersebut suatu pedoman harus dipegang ialah ia bukan sekedar mengajar, melainkan ia memimpin seorang subjek-didik dengan menggunakan berbagai alat pendidikan. Subjek-didik seperti juga pendidik adalah manusia yang mempunyai nafsu dan keinginan, perhatian, dan kesenangan yang dapat dirangsang oleh keadaan lingkungan. Suasana yang timbul dari dalam kelas sehari-hari hendaknya merupakan hubungan yang teratur, memuaskan, dan memiliki arti sosial. Pendidik hendaklah mengenal subjek-didik dengan teliti dan baik, mengenal kekuatan dan kelemahannya, dapat membawa suasana kelas menjadi tempat berkumpulnya subjek-didik untuk mengembangkan pribadinya dengan pimpinan pendidik. Membantu dan memimpin subjek didik agar memperoleh sukses, berbahagia, itulah tugas pendidik.⁵⁰

3. Guru PAI Ideal Perspektif Peserta Didik

Kata perspektif maksudnya adalah cara memandang suatu benda atau sosok orang dari berbagai sudut, dapat pula diartikan cara memandang sesuatu berdasarkan logika. Maka pengertian perspektif peserta didik kelas tinggi terhadap profil guru dalam hal ini adalah bagaimana cara memandang atau anggapan peserta didik terhadap sosok guru yang ideal dalam melaksanakan tugas dan peranannya.⁵¹

Menelusuri tentang masalah perspektif, kita dihadapkan pada materi unsurunsur kepribadian pokok yang menyangkut aneka macam kebutuhan. Dengan adanya kebutuhan manusia, maka akan muncul masalah baru yaitu suatu pandangan. Perspektif peserta didik terhadap guru, tentunya mempunyai harapan yang dapat memenuhi kebutuhan.

⁵⁰ Crow and Crow (Saduran Bebas). hlm. 89-90

⁵¹ Depdikbud, *Penyelenggaraan Pendidikand di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1997) hlm. 78-79

Adapun perspektif peserta didik terhadap guru di Madrasah Aliyah adalah profil guru Madrasah Aliyah yang ideal, sehingga tujuan pembelajaran jelas dan dapat tercapai.

Adapun profil guru ideal erspektif peserta didik adalah:

a. Adil

Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku.⁵²

b. Suka kepada murid muridnya

Suka kepada peserta didik, bukan berarti suka antara pendidik dan peserta didik secara personal, akan tetapi pendidik harus Memahami terhadap peserta didik, karena tau paham terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru . terdapat beberapa hal yang harus dipahami oleh guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasannya, kreativitasnya, cacat fisiknya dan perkembangan kognitif. Menurut Sperman dan Jone, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati.⁵³

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik (Paikem).

Pembelajaran yang efektif tentu saja guru harus pandai dan tepat dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran. Proses

⁵² <http://id.wikipedia.org/wiki/Adil> diakses tanggal 16 Desember 2012 jam 20:32

⁵³ Ichsan, dan Sangkot Sirait. *Teori-teori Kepribadian dan Etika Profesi Guru*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010. hlm. 53-54

pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan atau merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus berorientasi kepada peserta didik. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik”. Pengalaman belajar peserta didik dapat diperoleh melakukan mengeksplorasi lingkungan dengan cara berinteraksi aktif dengan teman, lingkungan dan nara sumber lain.⁵⁴

Guru yang ideal dalam pembelajaran memiliki variasi, sehingga peserta didik tidak bosan, selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.⁵⁵

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

c. Sabar dan rela berkorban

Dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar diperlukan kesabaran bagi seorang guru, sebab ketidaksabaran guru akan berdampak buruk bagi kegiatan belajar-mengajar anak sekaligus akan menimbulkan sifat-sifat buruk yang akan ditiru oleh anak-anak yaitu suka mengejek atau mencela orang lain.⁵⁶

d. Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak

⁵⁴ Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, hlm. 8

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, hlm. 78.

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru*, hlm. 49-51

Menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh seseorang berpengetahuan.⁵⁷ Pada dasarnya guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Menurut Ibn Jama'ah mengatakan bahwa guru merupakan seseorang yang menghiiasi dirinya dengan akhlak yang baik yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau seorang muslim. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, khusyu', tawadlu, dan berserah diri kepada Allah SWT.⁵⁸

Dari beberapa akhlak yang diharuskan bagi seorang guru diatas menjadikan guru memiliki kedudukan tertinggi sebab ilmu dan kemulyaan yang dimilikinya. Menurut Ibn Kuldun dan Ibn al-Azraq berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang biasa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bahkan untuk kepentingan golongan tertentu.⁵⁹

Dari kedua pendapat diatas sudah sangat tentu seseorang yang memiliki kedudukan sebagai seorang guru tidak di perbolehkan terlibat dalam urusan politik, sebab dalam politik terdapat berbagai kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang kaitannya dengan kekuasaan.

e. Bersikap baik

Menurut Nasution S. 1982 yang di kutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

1. Guru yang baik memahami dan menghormati murid. Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Anak didik adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan yang baik dari guru, agar kelak menjadi

⁵⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. hlm. 76.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 90

⁵⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. hlm. 92

warga negara dewasa yang dihormati oleh orang lain. Guru yang baik lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.

2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang di berikan. Dengan pengertian, ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaan bagi kehidupan anak manusia umumnya. Sedapat mungkin bahan itu berarti dan penting serta fungsional bagi kehidupan anak sekarang dan kemudian hari. Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa guru yang menguasai materi sebaiknya menulis diktat materi yang diajarkan, sehingga ia bisa menerangkan gagasan dan ide-ide dinamisnya dalam diktat tersebut. Selain itu, ia juga bisa menghilangkan materi yang dirasa usang, *out of date*, memperjelas materi yang penting, dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi tuntutan dunia global.⁶⁰
3. Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan ajar.
4. Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak. Kesanggupan anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata murid di kelas. Bagi anak yang pandai, pelajaran itu terlalu mudah sedangkan bagi anak yang lambat, pelajaran itu terlampau sulit. Menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan individu berarti bahwa yang harus diperhatikan bukan hanya anak-anak yang lambat saja, tetapi juga anak yang pandai, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecakapan dan bakat masing-masing.

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. hlm. 117

5. Guru yang baik harus mengaktifkan murid dalam belajar. Dalam hal ini, hanya mungkin dicapai melalui aktifitas anak. Dalam hal ini guru bertugas membimbing aktivitas itu.
6. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistik yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya. Anak hafal pelajaran di luar kepala tetapi tidak memahami isinya.
7. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Aktifitas belajar murni tidak akan pernah ada tanpa anak-anak mengetahui perlunya atau kegunaan suatu pelajaran baginya. Anak akan lebih rajin belajar apabila ia mengetahui bahwa dengan belajar ia banyak memperoleh manfaat bagi kehidupannya. Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effective Teaching* yang dikutip oleh Dede Rosda (2004) dan dikutip oleh Ahmad Barizi menyatakan tujuh kriteria guru yang unggul dan salah satunya yaitu guru yang baik mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan peserta didik secara maksimal.⁶¹
8. Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikan. Semakin jelas tujuan itu semakin bermanfaat pelajaran itu. Pelajaran itu bukan tujuan, tetapi alat guna mencapai tujuan.
9. Guru jangan hanya terikat oleh *textbook* saja. Sebab tujuan mengajar bukanlah mengusahakan anak-anak mengenal dan menguasai *textbook*.
10. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid. Untuk memperoleh pendidikan yang harmonis kita harus memperhatikan di samping aspek intelektual juga aspek-aspek sosial, emosional estetika, dan etis.⁶²

⁶¹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. hlm. 146

⁶² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. hlm. 65

Dari ciri-ciri guru yang memiliki prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk guru yang baik diatas menunjukkan bahwa ciri-ciri guru itu lebih didominasi pada sifat-sifat yang harus ada pada seorang guru, karena guru dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan peserta didik dan guru yang lain, sehingga kunci utama apabila guru dikatakan baik, itu nampak dari sifat-sifatnya. Hamacheck dalam bukunya *Characteristic of Good Teacher and Implications for Teacher Educators* (1969) yang dikutip oleh Soekarwati, memberikan karakteristik profil seorang pengajar (guru) yang baik, yaitu:

1. Dalam memberikan bahan ajar, ia harus dapat fleksibel, tidak kaku pada bahan ajar yang diberikan.
2. Dapat menerima pendapat atau usul peserta didik yang belajar, apakah itu pendapat yang benar atau yang salah.
3. Mampu menunjukkan kepribadian yang baik (tidak acak-acakan)
4. Bersedia melakukan penelitian tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan, kemudian hasil penelitian dipakai sebagai bagian bahan ajar. Dengan cara seperti ini, maka isi bahan ajar selalu baru (*up-to-date*)
5. Mempunyai keterampilan atau cara yang spesifik dalam membuat pertanyaan dikelas untuk mendorong motivasi peserta didik . Bila motivasi ini terjadi, maka penyampaian bahan ajar menjadi menarik peserta didik lebih berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran.
6. Menguasai ilmu pengetahuan (bahan ajar) yang diberikan. Pengajar harus siap dengan bahan ajar yang diberikan, diatur sistematis sesuai dengan satuan acara pengajaran yang telah ditetapkan.
7. Menyiapkan bahan evaluasi (bahan ujian) secara jelas dan menerangkan kriteria yang dipakai dalam melakukan evaluasi.
8. Meluangkan waktu untuk membantu peserta didik yang belajar bila yang bersangkutan mendapatkan kesulitan dalam memahami isi bahan ajar yang diberikan.

9. Mempunyai sikap menarik dan ramah. Misalnya tersenyum (dan bukan cepat marah), memberikan komentar yang baik, membuat gerakan-gerakan mengajar yang fleksibel (tidak duduk saja), dan sebagainya.

f. Benar-benar menguasai mata pelajaran

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah setrategis dan menentukan.

"Ada yang berpendapat bahwa guru merupakan komponen vital dalam pendidikan tapi guru bukanlah segala-galanya dalam pendidikan, guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi pendidikan anak".⁶³

Seorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut diterapkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan itu warga masyarakat yang dilayaninya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja dibidangnya secara efektif-efisien. Kadar kompetensi profesional guru tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetapi sekaligus menunjuk kualitas kerja.⁶⁴

g. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang

⁶³ Supeno Hadi, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 42.

⁶⁴ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Universitas Sanata Darma: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 44.

mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.⁶⁵ Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru peserta didik dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di sinilah tugas utama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya mengajar dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi mentransfer nilai-nilai kepada peserta didiknya (transfer of value), yang akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer.

Hal ini sesuai pendapat Dr. Zafar Alam yang menyatakan bahwa:

" from the point of view education, the personality of teacher Interaksi Sosial of crucial importance. If the teacher embodies and reflects the value he Interaksi Sosial teaching than the impression he leaves on his pupils Interaksi Sosial very deep and indelible".⁶⁶

" di dalam pendidikan kepribadian seseorang guru adalah sangat penting. Jika guru mewujudkan dan menggambarkan nilai-nilai dia mengajar yang kemudian jejaknya dicontoh oleh para peserta didiknya sangat mendalam atau membekas dan tidak dapat dihilangkan ".

⁶⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 112-113

⁶⁶ Zafar Alam, *Education Interaksi Early Islamic Periode*, (Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997), Cet. II, hlm. 37.

Di sini terjadi proses transfer nilai-nilai yang ada pada guru (pribadi guru) kepada peserta didiknya yang kemudian pribadi guru akan tercermin pada pribadi peserta didik. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan guru itu bukan hanya berperan sebagai " pengajar " yang transfer of knowledge tetapi juga "pendidik" yang transfer of values. "Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi contoh seorang pribadi manusia yang baik".⁶⁷

h. Berpengetahuan luas

Guru harus mempunyai kesadaran terhadap profesi dan tugas yang diembannya. Ia harus sadar diri dan sadar fungsi. Selain itu, ia harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya serta keterampilannya, sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hal itu dipertegas dengan pendapat Dr Kariel Heinz Flaching, seorang guru besar Universitas Hemberg yang dikutip oleh Zuhairini yang mengatakan bahwa seorang pendidik (guru) pada masa sekarang mempunyai fungsi yang salah satunya yaitu sebagai innovator, maka seorang pendidik (guru) dalam menyelidiki informasi tersebut harus didasarkan pada kepentingan generasi yang sedang tumbuh, yang berarti seorang pendidik (guru) telah memikirkan aspek masa depan atau berorientasi pada masa depan.⁶⁸

Para ulama berpendapat bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil GPAI yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil dengan maksimal. Profil tersebut adalah

⁶⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. IX, hlm. 136.

⁶⁸ Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*. hlm.105

aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru (GPAI).⁶⁹

Pekerja profesional dituntut berwawasan sosial yang luas, sehinggavpilihan jabatan serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu (bukan ikut-ikutan), bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya.

⁶⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. hlm. 97